

## Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas *Isnad Cum Matn Analysis* Harald Motzki

Abdul Mufid

Dosen Hadits STAI Khozinatul Ulum Blera  
nawalmiza@gmail.com

### Abstract

There are many studies of hisab rukyat hadiths, one of them is about the sighting of hilal (new crescent moon). By tracing various of Hadith literatures; pre canonical, canonic, and post canonical, informations are obtained in which pre-canonical collection contains five sources, the canonical collection contains four sources, and the canonical post collection contains six sources, so overall, hadiths about the sighting of hilal are documented in 15 sources. This paper will review the hadiths related to the sighting of hilal by using *isnad cum matn* analysis introduced by Harald Motzki. This approach is intended to analyze the hadiths authenticity by tracing the origin of the hadiths, especially about the sighting of hilal. Five methods of analysis and classification proposed by Harald Motzki will be used as the main framework of analysis to obtain the findings and conclusions which are representative and accountable. Thus, this article attempts to answer the questions of how the origins of the hadith of the sighting of hilal according to *cum matn* Harald Motzki's *isnad* and how is the implication?

**Keywords:** Testimony, rukyat hilal, *isnad cum matn*

### Abstrak

Ada banyak kajian tentang hadits-hadits hisab rukyat, salah satu di antaranya tentang persaksian melihat hilal. Melalui penelusuran terhadap berbagai koleksi literatur hadits, baik yang *pre canonical*, *canonic*, maupun *post canonical* diperoleh informasi bahwa koleksi pra kanonik memuat lima sumber. Koleksi kanonik memuat empat sumber. Sedangkan koleksi pos kanonik memuat enam sumber. Jadi secara keseluruhan, hadits-hadits tentang persaksian melihat hilal terdokumentasikan di dalam 15 sumber. Paper ini akan mengulas tentang hadits-hadits terkait persaksian melihat hilal dengan menggunakan analisis *isnad cum matn* yang diperkenalkan oleh Harald Motzki. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisis otentisitas hadis dengan menelusuri asal-muasal hadis-hadis, khususnya hadis-hadis tentang persaksian melihat hilal. Lima metode analisis dan klasifikasi yang diajukan oleh Harald Motzki akan digunakan sebagai kerangka analisis utama demi mendapatkan temuan dan kesimpulan yang representatif dan akuntabel. Dengan demikian maka artikel ini berupaya untuk menjawab pertanyaan

tentang bagaimana asal usul hadis persaksian melihat hilal menurut *isnad cum matn* Harald Motzki dan bagaimana pula implikasinya?

**Kata Kunci:** Persaksian, rukyat hilal, *isnad cum matn*

## Pendahuluan

Selama berabad-abad, para sarjana muslim telah mendedikasikan dirinya untuk melakukan kajian seputar hadits dengan berbagai motif alasan. Para teoritis Islam (baca: ulama) misalnya, mereka menggunakan teks hadits sebagai sumber hukum. Motif lainnya karena mereka termotivasi ingin menemukan inspirasi-inspirasi keagamaan dan moralitas dalam hadits. Ada pula yang bermotif mencari sumber penting untuk mengetahui sejarah awal Islam. Singkatnya, tujuan para oksidentalisis terhadap hadits sudah terkonsentrasi pada sumber rekonstruksi sejarah, baik sejarah dari berbagai peristiwa, sejarah hukum agama dan institusi, maupun penafsiran al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Hingga saat ini, persoalan *dating* (asal usul) hadis masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para pemikir hadis. Sejumlah pemikir meragukan kebenaran hadis sebagai berasal dari Nabi. Dan hal itu menurut mereka dapat dibuktikan secara historis. Sedangkan sebagian pemikir yang lain mempercayai bahwa hadis memang berasal dari Nabi. Masing-masing kelompok mengemukakan berbagai argumen yang tampak sama-sama meyakinkan.<sup>2</sup>

Di kalangan kesarjana Barat, sejumlah metode penanggalan hadis telah dikembangkan dalam dua dekade terakhir, yaitu 1) Analisis *isnad* untuk *single traditions* (hadis-hadis yang memiliki jalur periwayatan tunggal) yang dikembangkan oleh Juynboll, dan 2) Analisis matan hadis, yakni menelusuri dan membandingkan keragaman teks hadis tertentu dan meneliti korelasi antara varian matan tersebut dengan jalur periwayatannya (*isnad*). Pendekatan ini dikembangkan oleh van Ess, Motzki dan G. Schoeler.<sup>3</sup>

Penanggalan (*dating*) merupakan suatu istilah yang digunakan oleh sarjana Barat untuk mengetahui dan menentukan suatu peristiwa berdasarkan

---

<sup>1</sup> Harald Motzki, *Dating Muslim Traditions: A Survey*, dalam jurnal *Arabica*, tome LII, 2, p. 204-253, (Koninklijke Brill NV, Leiden, 2005), h. 204.

<sup>2</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 1.

<sup>3</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 6-7.

dokumen-dokumen (sumber) tertentu apakah memiliki nilai sejarah atau tidak. Bagi sarjana non-Muslim untuk menaksir dan menilai historisitas sebuah hadis, mereka menggunakan metode penanggalan yang mereka kembangkan sendiri.<sup>4</sup>

Menurut Yusuf al-Qaradawi, sunnah Rasulullah berfungsi memerinci keterangan dari keglobalan yang ada di al-Qur'an, membuat khusus dari keumumannya (*takhshish al'am*), dan memberi batasan dari kemutlakannya.<sup>5</sup>

Musahadi HAM mengutip pendapat asy-Syatibi, bahwa setidaknya ada tiga alasan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama, sementara sunnah sebagai sumber kedua. *Pertama*, sunnah sebagai penjabaran al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an bersifat *qat'i ats-tsubut*, sedangkan sunnah bersifat *zhanni ats-tsubut*. *Ketiga*, secara tekstual terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan kedudukan sunnah setelah al-Qur'an, seperti hadits pengutusan Mu'adz bin Jabal menjadi hakim di negeri Yaman.<sup>6</sup>

Mengingat kedudukan hadits sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam, maka studi terhadap hadits menjadi sangat penting. Terlebih hingga saat ini, persoalan mengenai otentisitas hadits masih menjadi perdebatan di kalangan para pemikir hadits, baik dari kalangan para pemikir muslim ataupun para islamisis. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: *Pertama*, hadits berbeda dari al-Qur'an ditinjau dari aspek pencatatan dan kodifikasinya. *Kedua*, seluruh ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan tanpa keterputusan antara sumber pertama dengan sumber berikutnya atau diriwayatkan secara mutawatir. Sementara hadits banyak diriwayatkan secara *ahad*. *Ketiga*, periwayatan al-Qur'an tidak diperbolehkan secara makna, sehingga interpretasi yang berlebihan tidak terjadi dan mudah dihindari. Adapun periwayatan hadits diperbolehkan menggunakan terjemah atas kata-kata yang digunakan oleh Nabi saw (*riwayah bi al-ma'na*).<sup>7</sup>

Sebagai teks normatif kedua (*the second text*) setelah al-Qur'an, hadits berbeda dengan al-Qur'an, baik pada tingkat kepastian teks (*qath'iy al-wurud*) maupun pada tataran kepastian argumen (*qath'iy ad-dilalah*). Untuk fakta yang

---

<sup>4</sup> Rahmadi Wibowo Suwarno, *Studi Hadis Kontemporer Menilai Historisitas Hadis Melalui Metode Penanggalan* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), h. 7.

<sup>5</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Madkhal li Dirasah asy-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), h. 48. Lihat pula M. Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqdi Matn al-Hadis an-Nabawiy asy-Syarif* (Tunisia: Mu'assasah 'Abdul Karim, 1986), h. 6.

<sup>6</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h. 80.

<sup>7</sup> Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zhami dalam Studi Hadits*, disertasi IAIN Walisongo, 2012, h. 1-3.

pertama, hadits dihadapkan pada tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana yang dimiliki al-Qur'an. Tidak adanya jaminan teks ini "memaksa" memunculkan disiplin ilmu melalui para pengkajinya. Mereka bersusah payah merumuskan secara swadaya (tanpa campur tangan Tuhan) terhadap konsep yang bisa menjamin otentisitasnya. Karena tanpa jaminan otentisitas, maka isi dan muatan hadits bagaimanapun bagus dan dapat memberikan jalan keluar, tetap tidak dianggap eksistensinya (sebagai teks hadits).<sup>8</sup>

Persoalan-persoalan bagaimana memahami dan meneladani Nabi Muhammad sebagai *ideal guidance* dalam era globalisasi seperti sekarang merupakan pertanyaan yang galib diajukan banyak orang. Ketidaksinkronan antara idealitas dan realitas, di satu sisi sering memunculkan pertanyaan di mana letak *Islam rahmatan li al-'alamin*, agama Islam sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.<sup>9</sup>

Persaksian melihat hilal merupakan sub tema dari pembahasan mengenai kajian terhadap hadits-hadits hisab rukyat. Yaitu semua hadits yang terkait dengan penetapan awal bulan Kamariah (kalender Islam). Sependek penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur kitab hadits, diperoleh informasi bahwa bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang rukyat dan hisab dapat diklasifikasikan ke dalam lima kluster.

Kluster pertama, hadits-hadits yang memerintahkan untuk melakukan estimasi (baca: *taqdir*) hilal ketika langit mendung atau ketika hilal tidak terlihat. Hadits-hadits yang masuk ke dalam kluster ini semuanya diriwayatkan dari Abdullah bin Umar. Kluster kedua, tentang hadits-hadits yang memerintahkan *istikmal* ketika dalam kondisi mendung atau hilal tidak terlihat. Kluster ketiga, hadits yang menunjukkan *ikhtilaf al-matali'* (perbedaan matla') dan keberlakuan rukyat lokal. Kluster keempat, hadits-hadits yang menunjukkan jumlah diterimanya persaksian rukyat. Hadits ini dibedakan menjadi dua, yakni saksi satu orang dan saksi dua orang (riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar). Kluster kelima, hadits tentang rukyat di siang hari. Namun dalam kajian ini yang akan dibahas adalah kluster keempat dengan pendekatan *isnad cum matn analysis* yang diperkenalkan Harald Motzki.

---

<sup>8</sup> Pengantar dalam Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. v.

<sup>9</sup> Suryadi, "Kontribusi Studi Hadits dalam Menjawab Persoalan-persoalan Kekinian," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 12, no. 2 (Juli 2011), h. 279.

Menurut Motzki, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisa sumber berdasar *isnad cum matn* adalah sebagai berikut: 1) menghimpun semua varian hadis beserta isnadnya; 2) menyusun bundel *isnad* yang terdiri dari semua varian *isnad* untuk mendeteksi *parcial common link* (pcl) dan *common link* (cl) pada jalur periwayatan yang berbeda-beda; 3) Menganalisis matan untuk mengetahui apakah *common link* dapat dianggap benar-benar sebagai kolektor atau penyebar profesional; 4) membandingkan kelompok varian sanad dan kelompok varian matan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau tidak; 5) jika ada korelasi, maka konklusi yang dapat ditarik adalah mengenai matan asli yang diriwayatkan oleh *common link* dan siapa yang bertanggungjawab mengubah matan dilihat dalam perjalanan periwayatan setelah *common link*. Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka dalam artikel ini penulis akan mengulas dan mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana asal usul hadis tentang persaksian melihat hilal menurut *isnad cum matn* Harald Motzki dan bagaimana pula implikasinya?

## Investigasi Berbagai Literatur Koleksi Hadits

Penelusuran secara intensif diarahkan ke berbagai koleksi kitab hadits, baik yang pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik. Metode penelusuran dengan menggunakan software *jawami' al-kalim* versi 4.5. Dipilihnya software ini dikarenakan alasan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, dari segi perolehannya mudah didapatkan karena tersedia di internet secara gratis. Kedua, adanya persamaan nama periwayat dapat dideteksi siapa nama periwayat yang dimaksud. Misalnya terdapat nama periwayat yang hanya disebutkan nama Abdullah, maka dengan bantuan software ini nama Abdullah siapa yang dimaksud dapat dideteksi.

Hadits-hadits tentang persaksian melihat hilal terdokumentasikan secara rapi di dalam beberapa koleksi hadits. Koleksi pra kanonik mencatat ada 8 hadits tercantum di dalam *Musannaf* karya Abdurrazaq, 13 hadits terdapat di *Musannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, 2 hadits terdapat di *Musnad ad-Darimi*, 2 hadits terkoleksi dalam *Musnad Imam Zaid*, dan satu hadits terkoleksi dalam *Muwatta'*nya Malik. Sementara itu koleksi kanonik mencatat ada 5 hadits terkoleksi dalam *Sunan Abi Dawud*, 2 hadits dalam *Sunan at-Tirmidzi*, 5 hadits tertuang dalam *Sunan an-Nasa'i*, dan 2 hadits terkema dalam *Sunan Ibn Majah*. Sedangkan koleksi post kanonik mencatat ada 9 hadits terdokumentasi dalam *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, 11 hadits tercatat dalam *as-Sunan as-Saghir* karya al-Baihaqi, 2 hadits terdapat di

*Ghauths al-Makdud* karya Abu Ishaq al-Hawaini, 2 hadits terekam dalam *Sahih Ibn Khuzaimah*, 23 hadits terdapat di *Sunan ad-Daruquthni*, dan satu hadits terdapat di *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi.

## Analisis Sanad

Penelusuran terhadap berbagai literatur hadits, baik yang pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik diperoleh informasi terkait varian hadits yang sedang diteliti berjumlah 28 sumber. Adapun secara detilnya adalah sebagai berikut:

Pra kanonik sebanyak dua sumber telah mendokumentasikan tema *syahadah* dengan satu saksi, yaitu terdapat pada *al-Musannaf* Ibnu Abi Syaibah<sup>10</sup> dan *Musnad* ad-Darimi<sup>11</sup>.

Sementara itu sumber kanonik mencatat ada lima sumber yang mengetengahkan tema kajian, yaitu *Sunan* Abu Dawud<sup>12</sup>, *as-Sunan ash-Shughra* oleh an-Nasa'i,<sup>13</sup> *as-Sunan al-Kubra* oleh an-Nasa'i,<sup>14</sup> *Sunan* Ibnu Majah,<sup>15</sup> dan *Sunan* at-Tirmidzi.<sup>16</sup>

Sedangkan pos kanonik ditemukan terdapat 21 sumber yang menghimpun tema persaksian melihat hilal dengan satu saksi, yaitu *al-Muntaqa min as-Sunan al-Musannadah* oleh Ibnu al-Jarud,<sup>17</sup> *Musnad* Abu Ya'la al-Musili,<sup>18</sup> *Tahzib al-Asar* oleh at-Tabari,<sup>19</sup> *Sahih* Ibnu Khuzaimah,<sup>20</sup> *Mukhtasar al-Ahkam al-Mustakhraj 'ala Jami' at-Tirmizi* oleh at-Tusi,<sup>21</sup> *Musykil al-Asar* oleh at-Tahawi,<sup>22</sup> *Sahih* Ibnu Hibban,<sup>23</sup> *al-Fawa'id* oleh Abu Bakar asy-Syafi'i,<sup>24</sup> *al-Mu'jam al-Kabir* oleh at-Tabrani,<sup>25</sup> *Sunan*

---

<sup>10</sup> Hadits no. 9258 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>11</sup> Hadits no. 1648 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>12</sup> Hadits no. 1996 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>13</sup> Hadits no. 2095, dan no. 2096 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>14</sup> Hadits no. 2405, dan no. 2406 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>15</sup> Hadits no. 1642 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>16</sup> Hadits no. 626 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>17</sup> Hadits no. 374, dan no. 375 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>18</sup> Hadits no. 2501 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>19</sup> Hadits no. 2826 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>20</sup> Hadits no. 1823 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>21</sup> Hadits no. 562 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>22</sup> Hadits no. 415, dan no. 416 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>23</sup> Hadits no. 3528 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>24</sup> Hadits no. 198 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>25</sup> Hadits no. 11628 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

ad-Daruqtni,<sup>26</sup> *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain* oleh al-Hakim an-Naisaburi,<sup>27</sup> *as-Sunan as-Saghir* oleh al-Baihaqi,<sup>28</sup> *Ma'rifah as-Sunan wa al-Asar* oleh al-Baihaqi,<sup>29</sup> *Tarikh Bagdad* oleh al-Khatib al-Bagdadi,<sup>30</sup> *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah* oleh al-Khatib al-Bagdadi,<sup>31</sup> *Talkhis al-Mutasyabih fi ar-Rasm* oleh al-Khatib al-Bagdadi,<sup>32</sup> *al-Amali al-Khamisiyyah* oleh asy-Syajari,<sup>33</sup> *Mu'jam Masyayikh Abi Ali al-Haddad* oleh Hasan bin Ahmad al-Haddad,<sup>34</sup> *Syah as-Sunnah* oleh al-Bagawi,<sup>35</sup> *at-Tahqiq fi Masa'il al-Khilaf* oleh Ibnu al-Jauzi,<sup>36</sup> dan *al-Ahadits al-Mukhtarah* oleh Dhiya' al-Maqdisi.

Menurut bundel isnad gabungan dari penelusuran jalur periwayatan berbagai varian sanad, diperoleh hasil bahwa Simak bin Harb menempati posisi *common link*. Bernama lengkap Simak bin Harb bin Aus bin Khalid bin Nizar bin Mu'awiyah bin Haritsah bin Rabi'ah bin 'Amir bin Dzuhl bin Tsa'labah. Mendapat julukan Abu al-Mughirah adz-Dzuhli al-Bakri.<sup>37</sup>

Simak bin Harb menyampaikan setidaknya kepada empat murid: Walid bin Abi Tsaur, Za'idah bin Qudamah, Sufyan ats-Tsauri, dan Hazim bin Ibrahim. Sedangkan yang menduduki posisi sebagai *partial common link* adalah Za'idah bin Qudamah, Walid bin Abi Tsaur, Sufyan ats-Tsauri dan Hazim bin Ibrahim, karena keempatnya menyampaikan kepada dua orang murid atau lebih.

Za'idah bin Qudamah menyebarkan kepada tiga muridnya, yaitu Husain bin Ali al-Ju'fi, Abu Usamah, dan Mu'awiyah bin Amr. Sedangkan Sufyan ats-Tsauri menyampaikan kepada dua muridnya, yaitu Fadhl bin Musa dan Abu 'Ashim.

Walid bin Abi Saur menyampaikan hadits kepada dua orang muridnya, yaitu Muhammad bin Shabbah, dan 'Abbad bin Ya'qub. Sementara itu Hazim

---

<sup>26</sup> Hadits no. 1896, no. 1897, no. 1898, dan no. 1899 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>27</sup> Hadits no. 1040, no. 1472, no. 1473, dan no. 1474 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>28</sup> Hadits no. 618, no. 7368, dan no. 7369 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>29</sup> Hadits no. 2142 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>30</sup> Hadits no. 762 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>31</sup> Hadits no. 85 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>32</sup> Hadits no. 716 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>33</sup> Hadits no. 973 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>34</sup> Hadits no. 25 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>35</sup> Hadits no. 1723 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>36</sup> Hadits no. 1071 menurut software *Jawami' Kalim* versi 4.5

<sup>37</sup> Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Madinah as-Salam*, ditahqiq oleh Bisyar 'Awwad Ma'ruf, cet. 1, vol. 10, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001), h. 296.

bin Ibrahim telah menyebarkan haditsnya kepada dua orang muridnya, yaitu Muslim bin Ibrahim dan Amr bin Hakkam.

Setelah diketahui siapa yang menempati posisi *common link* dan *partial common link* dengan cara mengidentifikasi pada bundel isnad gabungan, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tentang persaksian melihat hilal yang dihubungkan dengan nama Simak bin Harb (w.123 H)<sup>38</sup> sebagai periwayat pertamanya, maka telah disebarkan pada hampir seperempat pertama abad II H.

## Analisis Matan

Setelah diketahui posisi *common link* dan *partial common link*, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis berbagai varian matan. Analisis matan dapat memperbaiki hasil yang telah ditemukan, yaitu dengan membandingkan hasil analisis isnad dengan hasil analisis matan.

Analisis isnad pada pembahasan di atas telah membawa kesimpulan bahwa Simak bin Harb (w. 123 H) adalah *the real common link* dari hadits tersebut. Kesimpulan ini harus diteliti dengan analisis matan untuk melihat apakah ia benar-benar seorang *common link* dalam hadits tersebut atau tidak.

Koleksi tertua tentang laporan hadits persaksian melihat hilal yang didasarkan pada otoritas Simak bin Harb dapat ditemukan dalam koleksi *Musannaf Abdurrazzaq* (126 H - 211 H). Abdurrazzaq mendokumentasikan dalam kitabnya dalam delapan versi, yaitu versi yang diperoleh dari Ikrimah, 2 versi didapatkan dari Umar bin Khattab, versi yang diperoleh dari Umar bin Abdul Aziz, versi dari seseorang yang telah mendengar dari Hasan, 2 versi dari Atha', dan versi dari Amr bin Dinar. Versi yang dijadikan titik tolak bagi analisis matan dalam penelitian ini adalah versi Sufyan ats-Tsauri. Versi tersebut berbunyi:

---

<sup>38</sup> Nama lengkapnya Simak bin Harb bin Aus bin Khalid bin Nizar bin Muawiyah bin Haritsah bin Rabi'ah bin 'Amir bin Dzuhli bin Tsa'labah adz-Dzuhli al-Bakri. Ia terkenal dengan nama Simak bin Harbadz-Dzuhli. Simak bin Harb dijuluki Abu Mughirah. Ia seorang tabi'in kalangan biasa, berasal dari Kufah. Ia meninggal pada tahun 123 H. Guru-guru Simak bin Harb; al-Qasim bin Abdurrahman, Jabir bin Samrah, Ja'far bin Abi Tsaur, Khalid bin 'Amir, dan Abdullah bin Ja'far. Murid-murid Simak bin Harb; Hasan bin Musa, Syarik bin Abdullah al-Qadhi, Syu'aib bin Khalid, Daud bin Yazid, dan Hakim bin 'Amir. Penilaian ulama terhadapnya; Yahya bin Ma'in menyebutkan bahwa ia seorang yang tsiqah. Abu Hatim ar-Razi dan an-Nasa'i menyebutnya tsiqah. Adz-Dzahabi menyebutnya tsiqah. Ibnu Hibban menilainya banyak salah. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, vol. 4, h. 232.

عبد الرزاق عن الثوري عن سماك بن حرب عن عكرمة أن أعرابيا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إني رأيت الهلال قال أتشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله؟ قال نعم، قال فأمر النبي صلى الله عليه وسلم بلالا فنادى في الناس: أن صوموا

(Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari ats-Tsauri, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, bahwa ada seorang pedalaman mendatangi Nabi saw, lalu ia melapor, “Wahai Rasulullah, saya telah melihat hilal. Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya, “Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah?”. “Ya,” jawab badui itu. Setelah itu Nabi saw memerintahkan Bilal. Lalu Bilal menyerukan kepada orang banyak, “Berpuasalah kalian.”)<sup>39</sup>

Apabila kita bandingkan versi ini dengan versi para penghimpun hadits yang lain, kita dapatkan bahwa versi-versi tersebut memiliki kemiripan teks. Misalnya versi an-Nasa’i berbunyi:

أخبرنا محمد بن عبد العزيز بن أبي رزمة قال: أنبأنا الفضل بن موسى عن سفيان عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال: جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: رأيت الهلال، فقال: (أتشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله؟) قال: نعم، فنادى النبي صلى الله عليه وسلم (أن صوموا)

(Kami diberitahu Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Razmah, ia mengatakan: “Kami diberitahu Fadhl bin Musa, dari Sufyan, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “(Suatu saat) ada seorang badui datang (menemui) Nabi saw, katanya: “Aku telah melihat hilal,”. “Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya?” tanya Nabi. Badui menjawab, “Ya.” Lalu Nabi menyeru (kepada orang banyak): “Berpuasalah kalian semua.”)<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Abdurrazzaq, *al-Musannaf*, hadits no. 7342, vol. 4, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1972), h. 166.

<sup>40</sup> An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i (al-Mujtaba)*, hadits no. 2108, bab: *Qabul Syahadah ar-Rajul al-Wahid ‘ala Hilal Syahr Ramadan wa Dzikr al-Ikhtilaf Fihi ‘ala Sufyan fi Hadits Simak*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 521.

Versi al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* disebutkan:

وأخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ ، أنبأ الحسن بن حليم ، أنبأ أبو الموجه ، أنبأ عبدان ، أنبأ الفضل بن موسى ، ثنا سفیان الثوري ، عن سماك ، عن عكرمة ، عن ابن عباس قال : جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم ليلة هلال رمضان فقال : يا رسول الله إني قد رأيت الهلال فقال : أتشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله ؟ قال : نعم ، قال : فنأدى أن صوموا

(Kami diberitahu Muhammad bin Abdullah al-Hafizh, kami diceritai Hasan bin Halim, Abu al-Maujah bercerita, 'Abdan bercerita, al-Fadhl bin Musa bercerita, kami diberitahu Sufyan ats-Tsauri, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang badui datang menemui Nabi pada malam satu Ramadan. Badui berkata: Wahai Rasulullah, sungguh saya telah melihat hilal. Lalu Nabi bertanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah?" "Ya," jawab badui. Perawi berkata: Kemudian Nabi menyeru agar berpuasa).<sup>41</sup>

Pola dari teks Sufyan ats-Tsauri dapat ditemukan dalam koleksi Daruqutni. Cirinya sangat identik dengan versi terdahulu. Versi-versi tersebut berbeda tidak terlalu signifikan dalam pelafalan (*wording*). Sebagaimana dalam *Musannaf Abdurrazzaq* dan *Sunan an-Nasa'i*, versi Daruqutni disebutkan memakai redaksi *ja'a ila Rasulillah, fa amara an-nabiyyu*.

Hadits Sufyan ats-Tsauri ini ditemukan dalam koleksi kanonik dan poskanonik. Koleksi kanonik: *Sunan* karya an-Nasa'i. Menurut isnad, hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Musa dari Sufyan. Matan hadits tersebut mirip dengan pola matan *Musannaf Abdurrazzaq*, tetapi juga memiliki beberapa karakter (*ja'a a'rabiiyun*).

Perbandingan terhadap semua versi Sufyan ats-Tsauri mengungkapkan bahwa versi-versi tersebut memiliki tingkat kemiripan yang sangat tinggi dalam konten dan lafal, meskipun dalam beberapa detail berbeda. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan bahwa versi-versi tersebut tidak saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teks-teks yang disandarkan kepada Sufyan ats-Tsauri benar berasal darinya, paling tidak teks-teks yang dimiliki bersama oleh beberapa versi. Inilah rekonstruksi teks Sufyan ats-Tsauri:

---

<sup>41</sup> Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, no. hadits 7975, vol. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 357.

أن أعرابيا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إني رأيت الهلال قال أتشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله؟ قال نعم، قال فأمر النبي صلى الله عليه وسلم بلالا فنأدى في الناس: أن صوموا

Menurut analisis isnad, Walid bin Abi Tsaur adalah salah seorang *partial common link* (PCL) dari Simak bin Harb. Hadits yang kembali kepadanya memiliki tiga versi. Satu terdapat dalam *al-Jami al-Kabir* karya at-Turmudzi, satu dalam *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi, dan satu versi lagi terdapat dalam *Sunan ad-Daruqutni*. Versi at-Turmudzi berbunyi sebagai berikut:

حدثنا محمد بن إسماعيل، قال: حدثنا محمد بن الصباح، قال: حدثنا الوليد بن أبي ثور، عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس، قال: جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إني رأيت الهلال، قال: أتشهد أن لا إله إلا الله؟ أتشهد أن محمدا رسول الله؟، قال: نعم، قال: يا بلال، أذن في الناس أن يصوموا غدا<sup>42</sup>

(Muhammad bin Ismail meriwayatkan kepada kita, ia berkata: Muhammad bin as-Shabbah meriwayatkan kepada kita, ia berkata: al-Walid bin Abi Tsaur meriwayatkan kepada kita, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang badui mendatangi Nabi saw, lalu ia berkata: Sungguh aku telah melihat hilal. Kemudian Nabi bertanya: adakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah? Adakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah? Badui itu menjawab: Ya. Setelah itu Rasulullah berkata: Wahai Bilal, beritahulah orang-orang agar besok berpuasa).

Versi al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* disebutkan:

أخبرنا أبو عثمان الضبي أنا أبو محمد الجراحي نا أبو العباس المحبوبي نا أبو عيسى نا محمد بن إسماعيل نا محمد بن الصباح نا الوليد بن أبي ثور عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال: جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إني رأيت الهلال فقال أتشهد أن لا إله إلا الله، أتشهد أن محمدا رسول الله؟ قال نعم، قال يا بلال أذن في الناس أن يصوموا غدا.

<sup>42</sup> At-Turmudzi, *al-Jami al-Kabir*, vol. 2, hadits no. 691:1, cet. 1, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), h. 69.

Sementara versi Daruqutni menyebutkan:

حدثنا محمد بن القاسم بن زكريا ، ثنا عباد بن يعقوب ، ثنا الوليد بن أبي ثور ، عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال رأيت الهلال ، فقال : أتشهد أن لا إله إلا الله ؟ قال نعم ، قال : أتشهد أن محمدا رسول الله ؟ قال نعم ، قال : يا بلال ، ناد في الناس فليصوموا غدا .

Nampak dari perbandingan beberapa versi yang kembali kepada Walid bin Abi Tsaur memiliki struktur yang mirip. Kemiripan struktur dan substansi versi-versi tersebut menunjukkan bahwa versi-versi tersebut berasal dari sumber yang sama. Menurut isnad, sumber ini adalah Walid bin Abi Tsaur. Dengan kata lain, ketiga hadits tersebut adalah varian-varian dari hadits Walid bin Abi Tsaur.

Berdasarkan analisis isnad, Za'idah bin Qudamah adalah salah satu dari *partial common link* Simak bin Harb. Tercatat ada 11 versi kembali kepadanya. Dua versi terdapat dalam koleksi pra kanonik, yaitu dalam *Musannaf* Ibnu Abi Syaibah dan *Sunan* ad-Darimi. Tiga versi dalam koleksi kanonik, yaitu *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* an-Nasa'i, dan *Sunan* Ibnu Majah. Sedangkan versi lainnya terdapat dalam koleksi poskanonik, yaitu *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, *as-Sunan as-Sughra* karya al-Baihaqi, *Sahih* Ibnu Khuzaimah, *Sunan* Daruqutni, dan *Ghauths al-Makdud bi Takhrij Muntaqa Ibn al-Jarud* karya Abu Ishaq al-Hawaini.

Mari kita melihat teks atau matan Ibnu Abi Syaibah. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال : جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله إني رأيت الهلال الليلة ، قال : تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده رسوله ؟ قال : نعم ، قال : يا بلال ، ناد في الناس فليصوموا غدا<sup>43</sup>

(Husain bin Ali meriwayatkan kepada kami, dari Za'idah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ada seorang badui menemui Nabi saw, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mala mini saya telah melihat hilal. Nabi bertanya: Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya? Badui menjawab: Ya. Kemudian

---

<sup>43</sup> Ibnu Abi Syaibah, *Musannaf*, hadits no. 9554, vol. 4, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd Nasyirun, 2004), h. 110.

Nabi bersabda: Wahai Bilal, umumkanlah kepada semua orang untuk berpuasa besok).

Apabila kita membandingkan versi ini dengan versi lain dari riwayat Za'idah bin Qudamah yang terdapat dalam *Sunan* ad-Darimi, maka kita menemukan tidak adanya perbedaan yang mencolok. Dengan kata lain, redaksinya memiliki kemiripan. Berikut ini redaksi matan dalam *Sunan* ad-Darimi:

حَدَّثَنِي عِصْمَةُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ فَقَالَ أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَا بِلَالُ نَادِ فِي النَّاسِ فَلْيَصُومُوا عَدَا<sup>44</sup>

(Ishmah bin al-Fadhl meriwayatkan kepadaku, Husain al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, dari Za'idah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ada seorang badui menemui Nabi saw, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mala mini saya telah melihat hilal. Nabi bertanya: Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya? Badui menjawab: Ya. Kemudian Nabi bersabda: Wahai Bilal, umumkanlah kepada semua orang untuk berpuasa besok).

Dari kenyataan bahwa perbedaan mengenai tahun meninggal Simak bin Harb (w. 123 H) dengan Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H), Za'idah bin Qudamah (w. 161 H), Walid bin Abi Tsaur (w. 172 H), dan Hazim bin Ibrahim tidak begitu tajam, yaitu masing-masing secara berurutan hanya sekitar 38, 38, dan 49 tahun, maka dimungkinkan bahwa Sufyan ats-Tsauri, Za'idah bin Qudamah, Walid bin Abi Tsaur, dan Hazim bin Ibrahim benar-benar mendapatkan laporan tersebut dari Simak bin Harb. Terlebih lagi hal ini didukung oleh sumber-sumber biografi para periwayat hadis.

Demikian pula hubungan guru dan murid antara Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H) – Fadhl bin Musa (w. 191 H) terpaut 30 tahun, Za'idah bin Qudamah (w. 161 H) – Husain bin Ali al-Ju'fi (w. 203 H) terpaut 42 tahun, Za'idah bin Qudamah (w. 161 H) – Abu Usamah (w. 201 H) terpaut 40 tahun sangat mungkin terjadi. Kemungkinan ini setidaknya dapat dilihat dari selisih tahun meninggal dari antara Sufyan ats-Tsauri dan Za'idah bin Qudamah dengan para muridnya.

---

<sup>44</sup> Ad-Darimi, *Sunan*, hadits no. 1734, vol. 2, cet. 1, (Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 2000), h. 1053.

Berikut ini disajikan tabel perbandingan usia antara guru dengan murid periwayat hadis persaksian satu orang saksi:

| No | Nama  | Wafat | Wafat | Terpaut |
|----|---|-------|-------|---------|
| 1  | Simak b. Harb – Sufyan as-Sauri             | 123 H | 161 H | 38 th   |
| 2  | Sufyan as-Sauri – Fadhl b. Musa             | 161 H | 191 H | 30 th   |
| 3  | Simak b. Harb – Za'idah b. Qudamah          | 123 H | 161 H | 38 th   |
| 4  | Za'idah b. Qudamah – Husain b. Ali al-Ju'fi | 161 H | 203 H | 42 th   |
| 5  | Za'idah b. Qudamah – Abu Usamah             | 161 H | 201 H | 40 th   |
| 6  | Simak b. Harb – Walid b. Abi Saur           | 123 H | 172 H | 49 th   |
| 7  | Simak b. Harb – Hazim b. Ibrahim            | 123 H | ?     | ?       |

### Perbandingan Kelompok Varian Matan

Setelah melakukan analisis matan yang terhubung dalam bundel isnad tertentu, langkah selanjutnya adalah membandingkan antar kelompok varian matan. Terdapat tiga versi yang akan dibandingkan, yaitu versi Sufyan ats-Tsauri, versi Walid bin Abi Tsaur, dan versi Za'idah bin Qudamah.

Salah satu matan dalam bundel isnad Sufyan ats-Tsauri sebagaimana terekam dalam *Musannaf* Abdurrazzaq adalah sebagai berikut:

أن أعرابيا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إني رأيت الهلال قال أتشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله؟ قال نعم، قال فأمر النبي صلى الله عليه وسلم بلالا فنادى في الناس: أن صوموا

Di antara matan dalam bundel isnad dari Walid bin Abi Tsaur adalah sebagai berikut:

جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إني رأيت الهلال فقال أتشهد أن لا إله إلا الله، أتشهد أن محمدا رسول الله؟ قال نعم، قال يا بلال أذن في الناس أن يصوموا غدا

Sedangkan matan dalam bundel isnad dari Za'idah bin Qudamah adalah sebagai berikut:

جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله إني رأيت الهلال الليلة ، قال : تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده رسوله ؟ قال : نعم ، قال : يا بلال ، ناد في الناس فليصوموا غدا

Perbandingan kandungan dari ketiga matan hadits di atas yang berasal dari Sufyan ats-Tsauri, Walid bin Abi Tsaur, dan Za'idah bin Qudamah menunjukkan adanya substansi yang sama. Substansi menyebutkan bolehnya berpuasa dengan pengakuan (persaksian) seorang badui saja yang telah melihat hilal Ramadan.

Perbedaan dari ketiga matan di atas pada penambahan dan pengurangan bagian-bagian lafal. Versi Sufyan ats-Tsauri lebih memilih lafal *anna a'rabiyyan, ya Rasulallah, qala, wa anni*, dan *fa amara an-nabiyyu*. Versi Walid bin Abi Tsaur menambahkan lafal *ja'a a'rabiyyun, falyasumu ghadan*. Sedangkan versi Za'idah bin Qudamah juga menambahkan lafal *ja'a a'rabiyyun* dan *falyashumu ghadan*. Dari ketiga versi di atas menurut peneliti, semua matan memang benar-benar berasal dari perawi awalnya yaitu Simak bin Harb.

## Kesimpulan

Hadits tentang persaksian melihat hilal terdapat dalam beberapa koleksi hadits, baik pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik. Koleksi pra kanonik yang menghimpun tema kajian ini seperti *Musannaf Abdurrazaq*, *Musannaf Ibnu Abi Syaibah*, *Musnad ad-Darimi*, *Musnad Imam Zaid*, dan *Muwatta' Malik*. Koleksi kanonik yang menghimpun tema kajian seperti *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan at-Tirmidzi*. Sedangkan koleksi pos kanonik yang menghimpunnya adalah seperti *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, *as-Sunan as-Sughra* karya al-Baihaqi, *Ghauths al-Makdud* karya Abu Ishaq al-Hawaini, *Sahih Ibnu Khuzaimah*, *Sunan ad-Daruqutni*, dan *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi.

Dari hasil pengkajian terhadap bundel isnad gabungan, didapatkan keterangan bahwa yang menduduki posisi *common link* adalah Simak bin Harb dengan tiga PCL (*partial common link*), mereka adalah Sufyan ats-Tsauri, Walid bin Abi Tsaur, dan Za'idah bin Qudamah. Sufyan menyebarkan haditsnya kepada enam orang muridnya, yaitu Abdurrazaq (kolektor), al-Fadhl bin Musa,

Abu Dawud, Abdullah, Abu 'Ashim, dan Syu'bah. Abu Dawud dan Abdullah hanya berupa isnad saja tanpa disertai untaian matan.

Walid bin Abi Tsaur menyampaikan haditsnya kepada tiga orang muridnya, yaitu Muhammad bin Shabbah, Muhammad bin Bakkar, dan 'Ibad bin Ya'qub. Muhammad bin Bakkar hanya mengetengahkan isnad saja, tanpa ada matannya. Sementara itu Za'idah bin Qudamah telah menyebarkan haditsnya kepada dua orang muridnya, yaitu Husain bin Ali al-Ju'fi dan Abu Usamah.

Berdasarkan analisis isnad dari berbagai sumber koleksi hadits, hadits versi Sufyan ats-Tsauri terdapat dalam *Musannaf* Abdurrazaq, *Sunan an-Nasa'i*, *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, *Sunan ad-Daruqutni*, dan *Ghauths al-Makdud* karya Abu Ishaq al-Hawaini. Sedangkan hadits versi Walid bin Abi Tsaur terkoleksi rapi dalam *al-Jami' al-Kabir* karya at-Turmudzi, *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi, dan *Sunan ad-Daruqutni*. Sementara hadits versi Za'idah bin Qudamah terdapat dalam *Musannaf* Ibnu Abi Syaibah, *Musnad ad-Darimi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa'i*, *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, *as-Sunan as-Sughra* karya al-Baihaqi, *Ghauths al-Makdud* karya Abu Ishaq al-Hawaini, *Sunan ad-Daruqutni*, *Sahih* Ibnu Khuzaimah, dan *Sunan* Ibnu Majah.

Berdasarkan analisis perbandingan di antara varian matan, ternyata semua redaksinya memiliki kemiripan, baik dari segi struktur maupun kontennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits tentang persaksian melihat hilal memang bersumber dari Simak bin Harb. Adapun kesimpulan kontennya, hadits Simak bin Harb hanya menunjukkan kebolehan menerima persaksian melihat hilal Ramadan dari seorang saksi saja dan memang itulah yang dipraktikkan oleh Nabi melalui hadits Simak bin Harb.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung, Pendekatan Searah, dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006.
- Abdurrazaq, *al-Musannaf*, vol. 4, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1972.
- Abi Syaibah, Ibnu, *Musannaf*, vol. 4, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd Naszirun, 2004
- Ad-Darimi, *Sunan*, vol. 2, cet. 1, Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 2000.
- Al-Baghdadi, al-Khatib, *Tarikh Madinah as-Salam*, ditahqiq oleh Bisyar 'Awwad Ma'ruf, cet. 1, vol. 10, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001.
- Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, vol. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

- Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, vol. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001.
- Al-Jawabi, M. Tahir, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqdi Matn al-Hadits an-Nabawiy asy-Syarif*, Tunisia: Mu'assasah 'Abdul Karim, 1986.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Madkhal li Dirasah asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Amin, Kamaruddin, "Book Review The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools," dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i (al-Mujtaba)*, bab: *Qabul Syahadah ar-Rajul al-Wahid 'ala Hilal Syahr Ramadan wa Dzikr al-Ikhtilaf Fihi 'ala Sufyan fi Hadits Simak*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- At-Tahhan, Mahmud, *Metode Takhrij al-Hadits dan Penelitian Sanad Hadits*, terj. Ridwan Nasir dan Khamim, Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- At-Turmudzi, *al-Jami al-Kabir*, vol. 2, cet. 1, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Farida, Umma, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zhami dalam Studi Hadits*, disertasi IAIN Walisongo, 2012.
- Hajar al-'Asqalani, Ibnu, *Tahzib at-Tahzib*, vol. 4
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Isma'il, Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal)*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Khutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1995.
- Motzki, Harald, *Dating Muslim Traditions: A Survey*, dalam jurnal Arabica, tome LII, 2, Koninklijke Brill NV, Leiden, 2005
- Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

Salim, Agus, *Bangunan Teori, Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Suryadi, “Kontribusi Studi Hadits dalam Menjawab Persoalan-persoalan Kekinian,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadits* 12, no. 2, Juli 2011.

Syuhudi Ismail, Muhammad, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Wardani, *Metode Pengkajian Islam Normatif Melalui Hadis Nabi saw*, Banjarmasin: t.th.

Wasman, “Hermeneutika Hadits Hukum”, *Al-Manahij*, edisi online (ejournal.iaipurwokerto.ac.id), 2014.